

HUBUNGAN *FATHER KANGAROO CARE* DENGAN DURASI MENYUSU BAYI BARU LAHIR DI RUANG NIFAS RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN HADLIRIN JEPARA

Menik Rusmiati ¹⁾, Ika Trisanti ²⁾, Atun Wigati ³⁾

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: 62024171096@std.umku.ac.id

ABSTRAK

Menyusui merupakan proses penting pada awal kehidupan bayi karena berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, peningkatan imunitas, dan pembentukan ikatan emosional antara ibu dan bayi. Salah satu indikator keberhasilan menyusui adalah durasi menyusui. Durasi menyusui yang kurang optimal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kurangnya dukungan dari ayah. *Father Kangaroo Care* (FKC) merupakan bentuk keterlibatan ayah melalui kontak kulit ke kulit dengan bayi yang dapat meningkatkan kenyamanan bayi dan kesiapan menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Father Kangaroo Care* dengan durasi menyusui bayi baru lahir di Ruang Nifas Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Metode penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan two group posttest only design. Populasi penelitian adalah seluruh bayi baru lahir normal usia 0–3 hari yang dirawat di RSI Sultan Hadlirin Jepara pada bulan November–Desember 2025. Sampel berjumlah 34 responden yang dipilih dengan teknik simple random sampling, terdiri dari 17 bayi kelompok FKC dan 17 bayi kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi pada kelompok tanpa FKC memiliki durasi menyusui kategori kurang (94,2%), sedangkan pada kelompok FKC sebagian besar bayi memiliki durasi menyusui kategori baik (94,2%). Hasil uji Fisher Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *Father Kangaroo Care* dengan durasi menyusui bayi baru lahir. Penerapan *Father Kangaroo Care* direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan menyusui.

Kata kunci: *Father Kangaroo Care*, durasi menyusui

ABSTRACT

Breastfeeding is an essential process in the early life of an infant, as it plays a vital role in fulfilling nutritional needs, enhancing immunity, and strengthening the emotional bond between mother and baby. One indicator of successful breastfeeding is the duration of feeding. Suboptimal breastfeeding duration may be influenced by various factors, including a lack of paternal support. Father Kangaroo Care (FKC) is a form of paternal involvement through skin-to-skin contact with the infant, which can increase infant comfort and readiness to breastfeed. This study aimed to determine the relationship between Father Kangaroo Care and breastfeeding duration among newborns in the Postpartum Ward of Sultan Hadlirin Islamic Hospital, Jepara. The study employed a quasi-experimental design with a two-group posttest-only design. The population consisted of normal newborns aged 0–3 days treated at Sultan Hadlirin Islamic Hospital, Jepara, during November–December 2025. A total of 34 respondents were selected using simple random sampling, comprising 17 infants in the Father Kangaroo Care group and 17 infants in the control group. Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that most infants in the non-FKC group had a poor breastfeeding duration (94.2%), while most infants in the FKC group had a good breastfeeding duration (94.2%). The Fisher's Exact Test revealed a p-value of 0.000 (<0.05). In conclusion, there is a significant relationship between Father Kangaroo Care and breastfeeding duration in newborns. The implementation of Father Kangaroo Care is recommended as part of midwifery care to support successful breastfeeding.

Keywords: *Father Kangaroo Care*, breastfeeding duration

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses alami yang sangat penting bagi tumbuh kembang bayi, terutama pada periode awal kehidupan. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi lengkap, antibodi, dan hormon yang dibutuhkan bayi untuk mendukung pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membentuk ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi. Salah satu indikator keberhasilan menyusui adalah durasi menyusui, yaitu lamanya waktu bayi melakukan aktivitas menyusui pada setiap sesi atau secara keseluruhan dalam satu hari. Durasi menyusui yang cukup menunjukkan bahwa bayi mendapatkan asupan ASI secara optimal, sedangkan durasi yang terlalu singkat dapat menyebabkan asupan tidak adekuat dan berisiko pada gangguan tumbuh kembang bayi (Saleha, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), bayi baru lahir dianjurkan untuk mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir (*inisiasi menyusui dini*) dan diberi ASI eksklusif selama enam bulan pertama tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Namun, keberhasilan pemberian ASI tidak hanya ditentukan oleh frekuensi menyusui, tetapi juga oleh durasi setiap kali bayi menyusui. Durasi menyusui yang terlalu singkat dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti posisi menyusui yang kurang tepat, refleks mengisap bayi yang lemah, kondisi emosional ibu, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk peran ayah (Rizki *et al.*, 2024).

Di ruang nifas, terutama setelah proses persalinan, banyak ibu mengalami kesulitan dalam mempertahankan durasi menyusui bayi yang ideal karena faktor kelelahan, nyeri pascapersalinan, kurangnya kepercayaan diri, serta keterbatasan informasi tentang teknik menyusui yang benar. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, sangat dibutuhkan untuk membantu ibu dalam proses menyusui. Salah satu bentuk dukungan yang terbukti bermanfaat adalah penerapan *Father Kangaroo Care* (FKC), yaitu kontak kulit-ke-kulit antara ayah dan bayi baru lahir. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan FKC lebih tenang, memiliki suhu tubuh dan pernapasan lebih stabil, serta menunjukkan refleks menyusui yang lebih baik. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan durasi menyusui karena bayi menjadi lebih nyaman dan siap untuk menyusui lebih lama (Ariani, Darmayanti and Santhi, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelibatan ayah dalam perawatan bayi baru lahir ber Hubungan positif dengan keberhasilan menyusui. Studi oleh Shorey & Ang (2019) menyebutkan bahwa bayi yang mendapatkan *Father Kangaroo Care* menunjukkan peningkatan frekuensi dan durasi menyusui dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkannya. Hal ini terjadi karena FKC dapat meningkatkan hormon oksitosin pada ayah dan ibu, yang berperan penting dalam memperlancar pengeluaran ASI dan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan bayi (Kamble, Upendra and Pimpalekar, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Ruang Nifas Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Hadlirin Jepara, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar ibu pascapersalinan sudah memberikan ASI kepada bayinya, namun durasi menyusui bayi baru lahir masih bervariasi. Beberapa bayi menunjukkan waktu menyusui yang singkat, hanya sekitar 5–10 menit setiap sesi, sementara sebagian lainnya dapat menyusui lebih dari 15 menit. Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi lama bayi menyusui, baik dari aspek fisiologis bayi, kondisi ibu, maupun dukungan keluarga.

Hasil wawancara awal dengan beberapa tenaga kesehatan di ruang nifas menunjukkan bahwa dukungan ayah dalam proses menyusui masih tergolong rendah. Banyak ayah yang belum mengetahui cara membantu ibu dalam menyusui, dan belum terlibat aktif dalam perawatan bayi setelah lahir. Padahal, keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan ketenangan bagi bayi maupun ibu, yang dapat berdampak pada peningkatan durasi menyusui.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan *Father Kangaroo Care* Dengan Durasi Menyusui Bayi Baru Lahir Di Ruang Nifas RSI Sultan Hadlirin Jepara.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah “quasi experiment dengan Two group Posttest only design. Populasi penelitian adalah seluruh bayi baru lahir normal usia 0–3 hari beserta ayah dan ibunya yang dirawat di RSI Sultan Hadlirin Jepara pada bulan November–Desember 2025 sebanyak 50 bayi. Sampel berjumlah 34 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling, terdiri dari 17 bayi pada kelompok yang diberikan

Father Kangaroo Care dan 17 bayi pada kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Karakteristik ayah responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Persentase
Dewasa muda	30	88,2
Dewasa akhir	4	11,8
Total	34	100.0

Dari Tabel di atas dapat direpresentasikan bahwa mayoritas umur ayah responden adalah dewasa muda sebanyak 30 responden (88,2 %) dan terkecil dewasa akhir sebanyak 4 responden (11,8%).

Tabel 2

Karakteristik ayah responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Wiraswasta	14	41.1
Karyawan	16	47.1
ASN	4	11.8
Total	34	100.0

Dari Tabel di atas dapat direpresentasikan bahwa mayoritas pekerjaan ayah responden adalah karyawan sebanyak 16 (47,1 %) dan terkecil adalah ASN sebanyak 4 (11,8%).

Tabel 3

Karakteristik ayah responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	2	5,9
SMA	21	61,8
SARJANA	11	32,4
Total	34	100.0

Dari Tabel di atas dapat direpresentasikan bahwa mayoritas pendidikan ayah responden adalah SMA sebanyak 21 (61,8 %) dan terendah adalah SMP sebanyak 2 (5,9%).

Tabel 4

Karakteristik ayah responden berdasarkan pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	17	50
Perempuan	17	50
Total	34	100.0

Dari Tabel di atas dapat direpresentasikan bahwa mayoritas jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan sama (50 %).

2. Hasil Analisis univariat

Tabel 5

Durasi Menyusu bayi yang tidak dilakukan Father Kangooro Care

Durasi Menyusu	Jumlah	persentase
Optimal	1	5,8
Kurang	16	94,2
Total	17	100.0

Berdasarkan tabel diatas durasi menyusu yang tidak dilakukan Father Kangooro Care sebanyak 16 responden (94,2 %) dalam kategori kurang dan 1 responden (5,8%) dalam kategori optimal.

Tabel 6
Durasi Menyusu bayi yang dilakukan Father Kangoro Care

Durasi Menyusu	Jumlah	persentase
Optimal	16	94,2
Kurang	1	5,8
Total	17	100.0

Dari tabel diatas dapat diketahui durasi menyusu yang dilakukan Father Kangoro Care sebanyak 16 responden (94,2 %) dalam kategori optimal dan 1 responden (5,8%) dalam kategori kurang.

3. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 7
Hubungan Father Kangoro Care terhadap durasi menyusu

Durasi Menyusu	Yang tidak FKC	%	Yang FKC	%	p
Optimal	1	5,8	16	94,2	0,000
Kurang	16	94,2	1	5,8	
Total	17	100	17	100	

Berdasarkan uji *Fisher Extract Test* $p:0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya Hubungan *Father Kangoro Care* terhadap durasi menyusu bayi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi menyusu bayi yang tidak dilakukan Father Kangoro Care sebanyak 16 responden (94,2 %) dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena durasi menyusu pada bayi baru lahir usia 0–3 hari di Hubungani oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi bayi, ibu, ayah, maupun lingkungan perawatan. Pada periode awal kehidupan, kondisi fisiologis bayi yang belum stabil, seperti refleks menghisap yang masih lemah, mudah lelah, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan ekstrasuterin yang belum optimal, dapat menyebabkan bayi menyusu dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, ketidakstabilan suhu tubuh dan stres pada bayi baru lahir dapat menurunkan aktivitas menyusu. Dari sisi ibu, produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama sangat di Hubungani oleh kesiapan hormon prolaktin dan oksitosin, yang dapat terhambat oleh kelelahan, nyeri pascapersalinan, dan kecemasan. Kurangnya dukungan emosional dan fisik, khususnya dari ayah, turut mem Hubungani keberhasilan menyusui karena dapat menurunkan kepercayaan diri ibu dan refleks let-down ASI. Faktor lain yang berperan adalah teknik menyusui, seperti posisi dan perlekatan yang belum tepat, sehingga bayi tidak menghisap secara efektif dan durasi menyusu menjadi lebih pendek. Lingkungan perawatan yang kurang mendukung, termasuk minimnya edukasi menyusui dan keterlibatan keluarga, juga dapat berdampak pada durasi menyusu bayi.

Berdasarkan hasil uji *Fisher Extract Test* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara Father Kangaroo Care terhadap durasi menyusu bayi. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam perawatan bayi melalui metode kangaroo care berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses menyusu. Secara fisiologis, Father Kangaroo Care bekerja melalui mekanisme kontak kulit ke kulit (skin-to-skin contact) yang mampu meningkatkan stabilitas sistem tubuh bayi. Kontak ini membantu menjaga suhu tubuh bayi tetap optimal, menstabilkan denyut jantung dan pernapasan, serta menurunkan respons stres. Kondisi fisiologis yang stabil merupakan faktor penting dalam keberhasilan menyusu, karena bayi yang tenang dan nyaman memiliki koordinasi refleks mengisap, menelan, dan bernapas yang lebih baik. Bayi dalam kondisi ini cenderung mampu menyusu lebih lama dan lebih efektif dibandingkan bayi yang berada dalam kondisi stres atau tidak stabil (Khozaimah, 2024).

Selain dampak langsung pada bayi, Father Kangaroo Care juga memberikan efek tidak langsung terhadap durasi menyusu melalui dukungan emosional kepada ibu. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam perawatan bayi dapat mengurangi kecemasan ibu, meningkatkan rasa percaya diri dalam menyusui, serta menciptakan suasana psikologis yang lebih kondusif. Kondisi emosional ibu yang lebih tenang berkontribusi pada peningkatan produksi dan pengeluaran ASI melalui Hubungan hormon

oksitosin, sehingga bayi memiliki kesempatan menyusu lebih lama dan lebih sering.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pedoman WHO yang menyatakan bahwa kangaroo care tidak hanya meningkatkan stabilitas fisiologis bayi, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan menyusui, termasuk peningkatan durasi menyusui. WHO juga menegaskan bahwa praktik kangaroo care dapat dilakukan oleh ayah apabila ibu tidak dapat melakukannya, sehingga peran ayah menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas perawatan bayi. Dengan demikian, Father Kangaroo Care bukan hanya alternatif, melainkan strategi pendukung utama dalam keberhasilan menyusui. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kangaroo care meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan dan memperkuat ikatan emosional antara ayah dan bayi. Ikatan emosional ini berdampak positif pada pola interaksi orang tua dengan bayi, termasuk dalam mendukung proses menyusui. Ayah yang terlibat aktif cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan bayi dan lebih mendukung ibu dalam mempertahankan praktik menyusui, yang pada akhirnya berdampak pada durasi menyusui bayi (Rozela, Widiatrilupi and Safitri, 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Halimah (2022) yang berjudul “Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Suhu Tubuh, Durasi Tidur Dan Frekuensi Menyusu Bayi Baru Lahir Rendah”. Hasil analisis statistik didapatkan rerata nilai menunjukkan durasi tidur BBLR dengan PMK padapengukuran durasi tidur sebelum dilakukan PMK adalah 9.33 dengan standar deviasi 1.768 dan pada pengukuran durasi tidur setelah PMK adalah 9.80 dengan standar deviasi 1.769. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan PMK adalah 0,47 dan hasil uji statistik didapatkan nilai $P=0,000$, dengan $\alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara durasi tidur sebelum PMK dan durasi tidur setelah dilakukan PMK (tidur lebih lama. PMK dapat menjaga kestabilan suhu BBLR karena pada metode ini bayi ditempatkan melekat dengan perut ibu yang berfungsi sebagai thermoregulator. Selain itu, kontak kulit dengan kulit antara ibu dengan bayi dapat meningkatkan hormone kortisol pada bayi yang berdampak pada kualitas tidur bayi meningkat. PMK juga dapat meningkatkan saturasi oksigen karena posisi bayi yang tegak dapat mengoptimalkan fungsi respirasi yang dipengaruhi oleh gravitasi bumi sehingga berefek pada ventilasi dan perfusi bayi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa PMK mampu mencegah hipotermia pada bayi dengan menurunkan kebutuhan metabolic dan oksigen pada bayi. 19 PMK dapat meningkatkan suhu tubuh bayi khususnya pada saat lingkungan di sekitar dingin. Posisi PMK dapat menimbulkan efek tenang pada bayi dan tidur lebih nyenyak. Hal ini berkaitan dengan kontak antar kulit yang dapat menimbulkan mekanisme endogen yang dapat menekan respon nyeri sehingga bayi akan lebih tenang. 21 Sekurang kurangnya 20 menit melakukan PMK dapat mengubah Kortisol dan melepaskan beta Endorphin yang dapat menekan rasa nyeri. Disebutkan juga dengan PMK kemungkinan dapat menekan aktifitas saraf pusat yang merespon nyeri tersebut. Frekuensi menyusui meningkat karena upaya skin-to-skin antara ibu dan bayi yang terjadi pada metode PMK memberikan dampak rasa nyaman pada bayi yang membuat bayi ingin menyusui dan berada dalam dekapan ibu sehingga bayi kenyang dan mudah tidur dalam dekapan ibu yang nyaman (Halimah, 2022).

Penelitian Kangaroo father care ini juga sejalan dengan penelitian Kasmianti (2023) yang berjudul “Kangaroo Father Care (KFC) Dalam Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)”. Hasil penatalaksanaan diperoleh denyut jantung meningkat, respirasi normal, suhu tubuh stabil, terjadi peningkatan berat badan 30 gram, terjalin hubungan kasih sayang antara ayah dan bayinya, dan peningkatan pengetahuan ayah dalam merawat bayinya yang mengalami BBLR. Kesimpulan bahwa penerapan Kangaroo Father Care (KFC) memberikan efek positif pada bayi yang mengalami BBLR. Seorang ayah yang berperan serta dalam perawatan bayinya dengan melakukan Kangaroo Care (KC) memiliki kesempatan untuk dekat dengan bayinya dan mampu memfasilitasi dalam pencapaian peranya dan merasa memegang kendali dalam melakukan sesuatu yang baik bagi bayinya walaupun perawatan bayi dituntut sesuai dengan arahan petugas dan dapat membuat stress bagi seorang ayah 18,19, namun membuat seorang ayah mampu mencapai peranya sebagai ayah dan mampu mengatasi sesuatu yang tidak terduga terkait dengan perawatan bayinya karena suami belajar terkait bagaimana merawat dan mencurahkan kasih sayangnya kepada bayinya (Kasmianti and Fauziah, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian didapatkan durasi menyusui bayi yang tidak dilakukan Father Kangaroo Care sebanyak 16 responden (94,2 %) dalam kategori kurang dan 1 responden (5,8%) dalam kategori optimal. Durasi menyusui bayi yang dilakukan Father Kangaroo Care sebanyak 16 responden (94,2 %) dalam kategori optimal dan 1 responden (5,8%) dalam kategori kurang. Berdasarkan uji Fisher Extract Test $p:0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya Hubungan Father Kangaroo Care terhadap durasi menyusui bayi.

Saran

Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam perawatan bayi baru lahir melalui penerapan Kangaroo Father Care.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N.K.S., Darmayanti, P.A.R. and Santhi, W.T. (2022) 'Dukungan Suami Dengan Proses Adaptasi Psikologi Pada Ibu Nifas RSAD Denpasar Bali', *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), pp. 450–459. Available at: <https://doi.org/10.33366/jc.v10i3.3050>.
- Halimah, S.N. (2022) 'PENGARUH PERAWATAN METODE KANGURU TERHADAP SUHU The Effect of Care Method of Kangaroo on The Body Temperature , Duration of', 14(2), pp. 349–357.
- Kamble, M., Upendra, S. and Pimpalekar, S. (2024) 'Through the Eyes of Parents: Unpacking Parental Perception of Kangaroo Father Care', *Universal Journal of Public Health*, 12(5), pp. 936–943. Available at: <https://doi.org/10.13189/ujph.2024.120516>.
- Kasmianti, K. and Fauziah, A. (2023) 'Studi Kasus: Kangaroo Father Care (Kfc) Dalam Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr)', *Jurnal Kebidanan*, 3(2), pp. 156–163. Available at: <https://doi.org/10.32695/jbd.v3i2.499>.
- Khozaimah, P.I. (2024) 'Penerapan Terapi Metode Kangaroo Mother Care (KMC) pada Bayi V dengan Kasus BBLR pada Diagnosa Hipotermia di Ruang Peristi Bayi RSUD Sidoarjo', 5(1), pp. 56–65. Available at: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7636>.
- Rizki, M. *et al.* (2024) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi dan Kejadian Stunting Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Bulak Surabaya', *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 7(1), pp. 73–83. Available at: <http://journal.ppnijateng.org/index.php/jika/article/view/2629>.
- Rozela, I.A., Widiatrilupi, R.M.V. and Safitri, R. (2024) 'Pengaruh kompres hangat pada payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum di klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan', *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), pp. 307–313. Available at: <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1087>.
- Saleha, N.S. (2022) 'Efektivitas Pemberian Biah Pepaya (CARICA PAPAYA L) terhadap Kelancaran ASI Ibu Menyusui', *Jurnal Berita Kesehatan*, 2(EFEKTIVITAS PEMBERIAN PAPAYA PADA IBU MENYUSUI), pp. 99–107. Available at: <https://www.ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/JBK/article/view/100>.